

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Anak adalah anugerah terindah dan amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orangtua untuk dirawat.<sup>1</sup> Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan dan dambaan semua orang tua. Anak yang diharapkan orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Suatu kenyataan bahwa anak yang terlahir di dunia ini bukan hanya anak-anak normal saja, melainkan ada juga anak luar biasa (tidak normal) mulai dari anak dengan kekhususan fisik, perilaku, intelektual, sosial maupun emosional.

Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orangtua juga tidak menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak mengenal atau berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak taat beragama. Itu semua merupakan kehendak dari Allah sebagai pencipta seluruh alam. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus yang sudah Allah amanahkan (titipkan) padanya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rizky Rahim, *Rasa Syukur Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus*, Ringkasan Skripsi, Universitas Negeri Makasar, 2016. 2

<sup>2</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain: 2016).

Ketika orangtua melihat anaknya lahir atau tumbuh memiliki kekurangan akan memunculkan reaksi yang berbeda-beda. Seligman mengemukakan reaksi orangtua terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus, yaitu penolakan, penawaran, marah, depresi dan penerimaan.<sup>3</sup> Tahapan-tahapan diatas tidak selalu sama. Lingkungan dan situasi akan mendukung respon atau sikap positif yang akan membuat orangtua keputusan yang tepat, agar anak cepat mendapat pelayanan yang tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya, sehingga anak dapat diterima secara normal di lingkungannya.

Perbedaan bentuk reaksi emosi antara ayah dan ibu pun berbeda sebagaimana penelitian yang dilakukan Mangunsong dalam jurnal hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan hidup pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa sosok ibu dengan anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki masalah dengan kesehatan mental dibandingkan dengan sosok ayah.<sup>4</sup> Berkaitan dengan pengasuhan anak, seorang ibu lebih butuh untuk mendapatkan dukungan sosio-emosional dalam jangka waktu yang lebih lama dan lebih banyak membutuhkan informasi tentang kondisi anak serta dalam hal perawatan anak. Ibu akan membantu tahap perkembangan emosional anak dengan menggunakan pendekatan bahasa yang lebih halus, dan tenang. Hal ini tidak dengan ayah yang lebih fokus terhadap finansial dalam pengasuhan

---

<sup>3</sup> Rizky Rahim, *Rasa Syukur Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus*, Ringkasan Skripsi, Universitas Negeri Makasar, 2016. . 4-5

<sup>4</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta:LPSP3 UI, 1998).

anak dan penerapan berbagai kirah pengalamannya yang berguna bagi perkembangan kognitif anak.<sup>5</sup>

Ibu dari anak berkebutuhan khusus lebih banyak menghadapi tantangan , stigma dan stress dibandingkan ibu dari anak normal. Berbagai tantangan yang sering dihadapi oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus diantaranya tidak dimengerti, ditinggalkan sendiri, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, harus berjuang untuk mendapatkan penerimaan, dan kebutuhan untuk merawat diri sendiri diantara banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengurus anak.

Stress yang dialami ibu karena sering merasa dihakimi oleh orang di sekitarnya dan ibu merasa tidak ada orang yang benar-benar mengerti posisinya yang menyebabkan munculnya perasaan terisolasi dari dunia sehingga membuat ibu merasa kesepian dan menderita. Olsson dan Hwang juga mengemukakan bahwa ibu lebih merasa *distress* karena berperan lebih besar dalam perawatan ekstra dan pekerjaan lainnya yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus.<sup>6</sup>

Meski demikian, ibu tetap melakukan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Unsur yang mendasari kerelaan tersebut adalah bentuk sikap penerimaan diri ibu. Sikap menerima ini akan memberikan dampak positif pada anak, ibu akan memperhatikan perkembangan dan

---

<sup>5</sup> Sulastina, *hubungan Antara Rasa Syukur dengan kepuasan Hidup Pada Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula, ISBN: 978-602-5995-04, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>6</sup> Olsson, M. B., & Hwang, C. P. Depression in mothers and fathers of children with intellectual disability. *Journal on Intellectual Disability Research*, 45,535-543. 2011

kemampuan anak dan memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak.<sup>7</sup> penerimaan orangtua merupakan wujud kebersyukuran orangtua dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, sehingga Ibu akan memberikan pelayanan yang terbaik bagi anaknya. Dari pemaparan diatas, maka peneliti tertarik memilih ibu sebagai subjek. Sebagaimana penelitian Mangungsong yang dikutip dalam jurnal hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan hidup pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bahwa ada perbedaan antara emosi ayah dan ibu, ibu memiliki masalah kesehatan mental dibandingkan dengan sosok ayah. Ibu juga lebih merasa *distress* karena berperan lebih besar dalam perawatan ekstra yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus.<sup>8</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Moawad menunjukkan bahwa dukungan spiritual menjadi salah satu sumber coping bagi orang tua dalam menghadapi anak yang mengalami hambatan.<sup>9</sup> Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Prasa menunjukkan bahwa salah satu sumber utama dalam menguatkan diri orang tua dalam menghadapi anak tunagrahita adalah nilai dan keyakinan yang dianutnya, dengan memandang segala peristiwa adalah ujian dari Tuhan. Salah satu bentuk spiritualitas adalah syukur.<sup>10</sup> Kesadaran dan keyakinan orang tua bahwa tidak hanya pemberian Allah

---

<sup>7</sup> Hurlock, B.E.. *Psikologi perkembangan: Suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima)*,(Jakarta: Erlangga, 1999).

<sup>8</sup> Sulastina, *hubungan Antara Rasa Syukur dengan kepuasan Hidup Pada Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula, ISBN: 978-602-5995-04, Universitas Islam Sultan Agung.

<sup>9</sup> Moawad, G.E.N.A. *Coping Strategies of Mothers having Children with Special Needs*. Journal of Biology, Agriculture and Health. 2 (8), 2012. 77 – 84.

<sup>10</sup> Prasa, B.A. (2012). *Stres dan Coping Orangtua dengan Anak Retardasi Mental*.2012. 210 – 224.

SWT yang menyenangkan saja yang harus disyukuri, melainkan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan harapan dan keinginan seperti memiliki anak tunagrahita karena pasti ada hikmah dibalik semua pemberian Allah. Orangtua yang dapat bersyukur adalah yang memusatkan perhatiannya tidak pada kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita, akan tetapi lebih memusatkan perhatiannya pada cara memperlakukan anaknya dengan sebaik-baiknya agar dapat menjadi anak mandiri.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Windarti Aji dengan menggunakan kuesioner terhadap 41 orang tua yang anaknya bersekolah di SLB bagian C (SLB untuk anak retardasi mental) menunjukkan bahwa 36,6% orang tua merasa kecewa, 48,8% merasa bersalah, 58,5% merasa sedih dan 24,4% orang tua merasa malu. Reaksi-reaksi tersebut menyebabkan orangtua bersikap mengabaikan anaknya (34,2%), sering marah bila anaknya melakukan kesalahan (63,4%), melarang anaknya bergaul (17,1%), sulit menerima keterbatasan anak (31,7%), dan memaksa anak seperti anak normal (21,9%).<sup>11</sup>

Reaksi-reaksi dari penelitian diatas menunjukkan orangtua dalam membesarkan dan mengasuh anak yang mengalami retardasi mental merupakan bagian dari ketidakmampuan orangtua dalam menerima kondisi anaknya. Orangtua membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menerima keterbatasan yang dialami anak mereka. Orangtua menunjukkan mekanisme pertahanan melalui penolakan, tawar-menawar, menolak,

---

<sup>11</sup> Windarti Aji, *Pengaruh pelatihan kebersyukuran terhadap penerimaan orangtua pada anak retardasi mental*, Jurnal Psikologi Integratif, Universitas Islam Indonesia , Vol. 1, No. 1, Juni 2013.

depresi dan akhirnya diterima. Oleh karena itu orangtua membutuhkan koping untuk mengatasi masalah-masalah dalam merawat anak retardasi mental.

SLB Dharma Putra Daha merupakan satu-satunya SLB yang ada di kecamatan Gurah kabupaten Kediri yang berdiri sejak tahun 2000. Jumlah murid di SLB Dharma Putra Daha pada pertama kali didirikan adalah 17 siswa. Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh terdapat 114 siswa di SLB Dharma Putra Daha. Jumlah siswa yang mengalami tunagrahita (retardasi mental) sebanyak 74 siswa atau 65 %.<sup>12</sup>

Data awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara wawancara kepada bapak Budi selaku kepala yayasan SLB bahwa tidak semua orangtua mampu menerima kondisi anaknya, bapak Budi juga menyampaikan bahwa ada yang sampai tidak mau merawat atau tinggal bersama dengan anaknya, kedua orangtuanya berada di luar Jawa, sedangkan anaknya dititipkan kepada kakak (Bude) dari ayah yang memiliki anak dengan kekhususan tersebut.<sup>13</sup>

Wawancara dengan dua orangtua, didapatkan bahwa kedua subjek dapat menerima kondisi anaknya dengan melalui proses. Tidak merasa keberatan dalam merawat kondisi anaknya, beliau memberikan kasih sayang yang sama kepada anak-anaknya. Sama halnya dengan subjek yang tidak merasa terbebani dalam merawat anaknya tersebut, beliau

---

<sup>12</sup> Data penjarangan/validasi SLB Dharma Putra Daha tahun 2018-2019

<sup>13</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SLB Dharma Putra Daha dilakukan pada tanggal 13 November 2018.

menganggap anak adalah titipan dari Allah, yang harus dirawat dengan baik.<sup>14</sup>

Berbagai reaksi awal seperti penolakan pada anak, marah, kecewa, meninggalkan anak dan tidak menerima anak sama sekali. Namun dengan melalui proses ataupun secara alamiah orangtua mau menerima dan merawat buah hatinya dengan kondisi yang dialami sang anak seperti hasil wawancara awal diatas.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kebersyukuran Ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Dharma Putra Daha Desa Turus Kecamatan Gurah.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah gambaran kebersyukuran ibu yang memiliki anak tunagrahita, dengan sub fokus:

1. Bagaimana proses kebersyukuran ibu yang memiliki anak tunagrahita?
2. Bagaimana gambaran kebersyukuran Ibu yang memiliki anak tunagrahita?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya kebersyukuran ibu yang memiliki anak tunagrahita?

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu yang memiliki anak tunagrahita dilakukan pada tanggal 10 Desember 2018.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses kebersyukuran ibu yang memiliki anak tunagrahita.
2. Gambaran kebersyukuran Ibu yang memiliki anak tunagrahita.
3. Faktor-faktor yang mendorong munculnya kebersyukuran ibu yang memiliki anak tunagrahita

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memperkaya khazanah penelitian bidang ilmu psikologi mengenai kebersyukuran Ibu yang memiliki anak tunagrahita dan memperluas wacana psikologi khususnya psikologi islam.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam mencapai kebersyukuran pada Ibu yang memiliki anak tunagrahita

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan psikoedukasi untuk orangtua yang memiliki anak tunagrahita agar dapat merawat, memberikan pelayanan yang tepat dan memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya seperti anak normal lain.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah apabila ada orangtua yang belum mampu menerima anak dengan kekhususan tunagrahita (psikoedukasi untuk orangtua yang belum menerima anaknya).

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kebersyukuran orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melalui wawancara dan observasi secara langsung.

Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kebersyukuran orang tua yang memiliki anak tunagrahita serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

3. Telaah Pustaka

- a. Dalam penelitian Rasa Syukur pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang dilakukan Rizky Rahim rasa syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus muncul karena beberapa faktor, yaitu kecenderungan untuk bertindak positif, adanya dukungan, perubahan positif pada anak, membandingkan kondisi ketunaan anak, dan konsiri spitual ibu. rasa syukur yang dialami ibu menimbulkan dampak positif dalam kehidupan kehidupan ibu, yaitu adanya perasaan tenang, terjadi peningkatan dalam beribadah,

dan ibu mampu mendukung individu lain. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui proses mencapai rasa syukur agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah lokasi penelitiandan subjek penelitian. Lokasi penelitian diatas dilakukan di Makassar, sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB Dharma Putra Daha (Kediri). Subjek dalam penelitian ini adalah ibu dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita, sedangkan subjek dalam penelitian diatas adalah ibu ibu dengan anak *low vision* dan *cerebral palsy*.

- b. Penelitian Kebersyukuran Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Ajran Nura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah responden 4 orang dan data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa keempat responden bersyukur selama menjalani peran sebagai ibu dari anak berkebutuhan khusus. Bentuk kebersyukuran yang dirasakan oleh Responden 1 adalah menganggap kehadiran

---

<sup>15</sup> Rizky Rahim, Skripsi: *Rasa Syukur Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016). 17

anaknya sebagai anugrah terbaik setelah bencana tsunami 2004. Selanjutnya Responden 2 juga bersyukur dengan prestasi anaknya di sekolah reguler. Bagi Responden 3, kehadiran anaknya membuat dirinya belajar untuk melihat kehidupan secara lebih positif. Sementara Responden 4 menjadikan setiap perkembangan yang ditunjukkan anaknya sebagai sumber kebersyukuran. Penelitian ini juga menemukan bahwa dengan bersyukur, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi lebih sabar dan kreatif, merasakan emosi positif berupa senang dan bangga, semangat belajar untuk memahami kondisi anak, serta lebih menikmati hidup. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi kebersyukuran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajran Nura adalah subjek dalam penelitian ini ibu yang memiliki anak retardasi mental (tunagrahita), sedangkan dalam penelitian Ajran Nura tuna grahita ringan sebanyak 1 responden, tuna grahita berat (*down syndrome*) 1 responden, autis ringan 1 responden dan 1 responden lainnya memiliki anak dengan kelainan fisik tuna netra. Penelitian ini dilakukan di Gurah kabupaten Kediri, sedangkan penelitian Ajran Nura dilakukan Di Aceh.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ajran Nura, *Kebersyukuran pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus*, Jurnal Ecopsy, Volume 5 Nomor 2, Agustus 2018, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kebersyukuran

##### 1. Pengertian

Syukur dalam perspektif psikologi Qurani merupakan bagian dari paradigma yang menekankan pada landasan yang terkandung dalam nilai-nilai ajara islam. Terutama dalam dunia kesufian. Konsep syukur dipandang penting menapaki tingkatan tertinggi demi meraih kebahagiaan sejati dan kesempurnaan iman ketika bertemu langsung dengan Allah, karena di dalamnya mengandung ajaran yang sangat luhur bagi kehidupan manusia di dunia. Dari sini dipandang perlu mengetahui makna syukur dalam perspektif psikologi Qurani yang memuat pesan-pesan spiritual menuju cahaya ilahi yang menjadi tujuan utama dari kehidupan umat manusia.<sup>17</sup>

Syukur dalam pandangan Ar-Ragib Al-Isfahani berarti menggambarkan sebuah nikmat dan nampaknya (*taṣawwur an-ni'mah wa izharuha*) ke permukaan. Membuka dan menampakkan nikmat itu kepada orang lain. Menurut Ar-Ragib, syukur dibagi menjadi tiga yakni syukur dengan hati (*shukūr bil-qālb*), syukur dengan lisan (*shukūr bīl-lisān*), dan syukur dengan anggota tubuh yang lain (*shukūr sair al-jawārīh*). Kata syukur secara terminologi adalah terlihatnya

---

<sup>17</sup> Mohammad Takdir, Psikologi Syukur suplemen jiwa untuk menggapai kebahagiaan sejati (Authentic Happiness), (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018). 11

pengaruh nikmat Allah pada lisan hamba-Nya dalam bentuk pujian, pada hati dalam bentuk pengakuan, dan pada anggota badan dalam dimensi ketaatan atau kepatuhan. Artinya, syukur adalah membalas nikmat Allah dengan cara ucapan perubahan dan disertai dengan niat untuk selalu mengingat-Nya.<sup>18</sup>

Arti yang dikemukakan diatas diperkuat dengan beberapa ayat Al-Quran yang menghadapkan pada kata syukur, antara lain dalam QS Ibrahim: 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ لِّئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ .

Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih (QS Ibrahim: 7).

Demikian juga dengan pengakuan Nabi Sulaiman yang terdapat dalam QS An-Naml: 40:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ .

Ini adalah sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur (QS An-Naml: 40).<sup>19</sup>

Syukur memiliki empat makna dasar yang sangat penting dalam memahami nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam setiap jiwa manusia. Pertama, syukur berarti pujian yang diucapkan karena adanya sebuah kebaikan atau tambahan nikmat yang diperoleh. Bersyukur berarti merasa cukup dan puas dengan apa yang sudah diberi Tuhan meskipun pemberian itu sangat sedikit. Kedua, syukur berarti kepenuhan dan ketabahan. Ketiga, bertambahnya nikmat yang

---

<sup>18</sup> Mohammad Takdir, Psikologi Syukur suplemen jiwa untuk menggapai kebahagiaan sejati (Authentic Happiness), (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018). 13-14

<sup>19</sup> Dr. M. Quraish Shihab. MA. *Wawasan Al-Quran tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Ebook, (Bandung: Mizan, 1996). 213

dilimpahkan Tuhan di alam semesta ini. keempat, pernikahan atau alat produksi, diartikan bahwa terdapat kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan lahirnya seorang anak yang menjadi kebanggaan keluarga.<sup>20</sup>

Syukur dalam Islam memang menekankan pada bagaimana seorang muslim tidak lupa dengan nikmat yang diberikan Allah. Syukur adalah bentuk pengakuan terhadap nikmat yang dilimpahkan oleh Allah dengan disertai ketundukan dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan-Nya. Syukur merupakan satu cara pengakuan bahwa nikmat itu berasal dari Allah semata sehingga tidak perlu menyandarkannya kepada diri sendiri, orang lain, atau kekuatan diri sendiri yang membantu dalam memperoleh nikmat. Semua yang diterima oleh diri kita merupakan campur tangan Allah yang disertai dengan perantara, alat, dan sarana.<sup>21</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, dalam jurnal *gratitude vs kebersyukuran*, kebersyukuran adalah mengetahui bahwa nikmat yang didapatkan adalah datang dari Allah, merasakan kegembiraan karena mendapat nikmat tersebut, dan menggunakan nikmat, yaitu Allah Ta'ala.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., 14

<sup>21</sup> Ibid., 19-20

<sup>22</sup> Alldino Gusta Rachmadi, Nadhila S, Talitha Q. A, *Gratitude Vs Kebersyukuran: Comparative Literatur Study of Islamic and Modern Osychology Perspective*, Jurnal. Fak. Psikologi Universitas Indonesia, 21

Menurut Ibnu Qoyyim al-Juziyah dalam jurnal *gratitude* vs kebersyukuran, kebersyukuran adalah menunjukkan ketundukan dengan hati, menunjukkan pengakuan dengan lisan, dan menunjukkan ketaatan dengan anggota tubuh kepada pemberi nikmat yang dirasakan.<sup>23</sup>

Para ulama mendefinisikan syukur sebagai ungkapan aplikatif dengan menggunakan segala apa yang dianugerahkan Allah SWT sesuai dengan tujuan penciptaan anugerah itu.<sup>24</sup>

Menurut Emmons & Mc.Colough syukur atau berterimakasih adalah pengalaman seseorang ketika menerima sesuatu yang berharga, Ini merupakan bentuk ungkapan perasaan ketika seseorang berbuat baik atau memberi pertolongan kepada orang lain. Syukur didefinisikan sebagai bentuk terimakasih dan respon kesenangan ketika menerima hadiah atau pemberian yang berharga dan nyata serta mampu memunculkan perasaan bahagia.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian kebersyukuran diatas dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran adalah mengetahui bahwa nikmat yang didapatkan adalah datang dari Allah, tunduk dan berterimakasih, nyaman, dan merasakan kegembiraan, karena mendapat nikmat tersebut, dan menggunakan nikmat-Nya.

---

<sup>23</sup> Ibid., 7

<sup>24</sup> El-Firdausy, M.I.. *Rahasia Dahsyatnya Syukur*. (Yogyakarta : One Book, 2011).

<sup>25</sup> Rose Llinawati, Hubungan antara positive affect dengan gratitude pada remaja panti asuhan, skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018., 28

## 2. Aspek-aspek Kebersyukuran

### Aspek-aspek kebersyukuran menurut al-Ghazali

#### 1. Ilmu

Mengetahui nikmat apa saja yang didapatkan, mengetahui fungsi/ tujuan nikmat itu bagi diri yang mendapat nikmat, mengetahui/mengenal tentang yang memberi nikmat yaitu Allah, dan mengetahui bahwa semua nikmat yang didapatkan adalah dari Allah.

#### 2. Spiritual

Merasa gembira kepada pemberi nikmat, yang disertai dengan sikap tunduk dan tawadhu (rendah hati). Bukan merasa gembira kepada nikmatnya itu sendiri.

#### 3. Amal perbuatan

a. Hati: melakukan setiap perbuatan dengan maksud untuk kebaikan dan menyembunyikan maksud tersebut dari semua orang.

b. Lisan: menampakkan rasa syukur kepada Allah dengan mengucapkan pujian-pujian.

c. Anggota badan: mempergunakan nikmat Allah sebagai sarana untuk mentaati-Nya dan tidak menggunakan sebagai sarana bermaksiat kepada-Nya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihya Ulumidin menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*, bab 8 (sabar dan Syukur), Terj. Al-Ghazali, (Jakarta Selatan: Republika, 2013). 67-75

### 3. Cara Bersyukur

#### a. Tidak banyak mengeluh atas kekurangan-kekurangan yang ada.

Salah satu tipu daya setan kepada manusia adalah menjadikannya mudah mengeluh dan putus asa. Sebab sikap mudah mengeluh timbul karena sedikit sekali rasa syukur dan sabar atas ketetapan Allah, seseorang yang apabila ditimpa musibah kemudian terus-terusan mengeluh berarti tidak meyakini bahwa Allah telah menjanjikan kemudahan bagi setiap kesulitan, jalan keluar bagi setiap masalah dan obat bagi setiap penyakit.

Tidak ada satupun manusia yang hidup tanpa cobaan dan musibah. Kehidupan berjalan bagai roda yang berputas, kadang lapang, kadang susah, kadang sehat, kadang sakit. Oleh karena itu, keluh kesah adalah sifat yang wajar pada diri manusia. Akan tetapi, kebiasaan mengeluh dan membiarkannya terus bersemayam dalam jiwa karena suatu musibah adalah hal yang dibenci Allah. Sebab mengeluh atas bencana yang menimpa adalah perilaku orang-orang yang kufur nikmat, bencana yang tidak pernah merasa puas atas apa yang telah diterima.<sup>27</sup>

#### b. Bersabar atas musibah yang terjadi.

Sabar menurut Ibn Atha'illah ada tiga jenis yaitu sabar dalam menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah, serta menerima segala ujian dan cobaan yang ditimpakan

---

<sup>27</sup> Khulaimah Musyfiqah, *Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah dan Ketidadaannya dalam Al-Qur'an*. Skripsi. Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir- Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2018., 121-122

Allah kepada dirinya. Namun tak seluruh orang bisa sabar menghadapi pedihnya penderitaan. Ibn Atha'illah berkata, “*li yukhaffif ‘alām al-bala’ ‘alaika ‘ilmuka bi ‘annahu subhānahu wa Ta’ālā huwa al-mubli laka. Fa alladhī wajahatkan minhu al-aqdar huwa alladhī ‘awwadaka ḥusna al-’Ikhtiyār*”. (pedihnya ujian bisa diringankan dengan pengetahuanmu bahwa Allah lah sang pemberi ujian. Yang mendatangkan ujian-takdir kepadamu adalah dia (Allah) yang juga bisa menganugerahkan pilihan-pilihan terbaik buatmu).<sup>28</sup>

Menurut ibn Atha'illah, datangnya kesulitan merupakan pesta pora bagi orang yang berharap perjumpaan dengan Tuhan. Karena, boleh jadi seseorang akan memperoleh pengalaman batin dalam penderitaan, apa yang tidak bisa diperoleh dalam puasa dan sholat yang kita lakukan. Menurutnya bermacam ujian itu hakekatnya adalah hamparan pemberian. Dengan demikian, menurut Ibn Atha'illah, datangnya ujian kepada seseorang tak hanya meniscayakan kesabaran dari yang bersangkutan melainkan syukur kepada Tuhan, karena di balik ujian itu ada karunia yang hendak diberikan.<sup>29</sup>

Musibah yang diberikan Allah kepada umatnya merupakan salah satu wujud bahwa Allah SWT selalu memperhatikan segala

---

<sup>28</sup> Abdul Moqsith Ghazali. *Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari (kajian terhadap kitab al-Hikam al-'Aththa'iyah)*, Artikel. (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013). 152

<sup>29</sup> *Ibid*, .153

sesuatu yang dikerjakan. Musibah itu merupakan teguran yang diberikan Allah agar manusia selalu mengingat serta mensyukuri segala sesuatu yang diberikan Allah kepada umatnya. Allah memberikan musibah kepada umatnya adalah sebagai landasan agar manusia selalu introspeksi diri serta selalu bertaubat memohon ampunan dari Allah.<sup>30</sup>

- c. Tidak merasa iri hati terhadap kelebihan nikmat yang diberikan kepada orang lain.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat iri dalam hatinya. Namun, bagi seseorang yang mulia akan mampu menahan serta mengendalikan sifat dengki tersebut sehingga menjadi perbuatan yang baik bahkan dianjurkan. Sedangkan bagi seseorang yang hina, sifat dengki tersebut tidak dicegah bahkan ditampakkan menjadi perbuatan buruk yang dapat mencelakakan dirinya sendiri maupun orang lain yang menjadi sasaran perbuatan dengkinya itu. Sifat iri ini pada mulanya disebabkan oleh sifat serakah dengan tidak mensyukuri apa yang telah dikaruniakan oleh Allah.<sup>31</sup>

- d. Menggunakan setiap nikmat Allah secara benar dan bertanggung jawab.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

---

<sup>30</sup> Akhmad Sagir, *Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati*, Studi Insania. IAIN Antasari Banjarmasin, 2014. 22

<sup>31</sup> Adkhana Faizzatur Rokhmah, *Dengki Dalam Perspektif Al-Qur'an korelasi dengan Teori Agresi*. Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel. 2018. 24

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim:7).\

e. Berbagi kenikmatan dengan orang lain

ketika seseorang mendapat kenikmatan alangkah lebih baiknya apabila ia membagi kenikmatan tersebut dengan orang lain. Karena berbagi kebaikan atau kenikmatan adalah wujud nyata dari rasa syukur yang menjadi langkah penting bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang berguna bagi siapapun di dunia ini. orang yang berada pada zona syukur, akan selalu terdorong untuk berbagi kenikmatan dan karunia kepada orang yang lebih membutuhkan.<sup>32</sup>

4. Faktor-Faktor Kebersyukuran

Al-Fauzan mengatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kebersyukuran:

- a. Memiliki pandangan yang luas dalam hidup. Berpandangan luas terhadap hidup adalah mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada pada diri berasal dari Allah, bukan berasal dari manusia atau benda atau makhluk lain.
- b. Persepsi positif dalam hidup. Berprestasi dalam hidup adalah berfikir bahwa segala sesuatu yang datang adalah baik bagi diri,

---

<sup>32</sup> Mohammad Takdir, *Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif*. Jurnal Studia Insania. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA), Madura, 2017. 194-196

sehingga selalu mengembalikan segala sesuatu kepada Allah walaupun terasa berat untuk dijalani.

- c. Kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa penghargaan dan kehendak baik. Sikap orang yang bersyukur dapat dilihat dari tindakannya yang positif.
- d. Rasa apresiasi yang hangat terhadap orang lain. Apresiasi yang hangat pada orang lain sama artinya dengan menghargai dan menginginkan sesuatu yang baik bagi orang lain.<sup>33</sup>

## 5. Manfaat Kebersyukuran

kebersyukuran terbukti secara ilmiah memiliki efek-efek yang sangat positif, baik kesehatan mental, fisik, maupun relasi sosial.<sup>34</sup>

### a. Manfaat Fisik

1. Memiliki kekebalan tubuh yang lebih kuat
2. Lebih dapat menahan rasa sakit
3. Tekanan daerah lebih rendah
4. Lebih sering berolahraga dan lebih merawat kesehatan mereka
5. Tidur lebih lama dan segar sesudahnya

### b. Manfaat Psikologis

1. Lebih tinggi tingkat emosinya
2. Lebih siaga dan lebih semangat
3. Lebih bersukacita dan gembira

---

<sup>33</sup> Al-Fauzan, *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*, (Solo; Aqwam, 2008)

<sup>34</sup> Ibid, 77

4. Lebih optimistis dan lebih bahagia

c. Manfaat Sosial

1. Lebih suka menolong, lebih murah hati, lebih berbelas kasih
2. Lebih memaafkan
3. Lebih ramah dan mudah bersosialisasi
4. Lebih sedikit merasa kesepian dan terisolasi.

## **B. Anak Tunagrahita**

Istilah yang sering digunakan untuk mereka yang mengalami keterbelakangan mental antara lain *feeble mindedness* (lemah pikiran), *mental subnormality*, cacat mental, defisit mental, bodoh, dungu, pandir dan sebagainya.

*American Assosiation on Mental Retardation* (AAMR) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun.

Ada dua point penting dalam pernyataan tersebut, yaitu bahwa keterbelakangan mental mencakup tidak hanya fungsi intelektualnya, melainkan juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih dapat dikembangkan pada seseorang dengan keterbelakangan mental.

Perlu diketahui pula, bahwa fungsi intelektual ditentukan melalui tes intelegensi yang menunjukkan pada kemampuan yang berhubungan dengan kinerja akademi. Sementara itu, kemampuan adaptif merujuk pada kemampuan konseptual, sosial, dan praktikal yang dipelajari seseorang untuk dapat berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Klasifikasi anak tunagrahita:

*The American Psychological Assosiation (APA)* mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan tingkat skor IQ, yaitu :

Tabel 1  
Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tingkat skor IQ.

<i>Mild</i>	55-70
<i>Moderate</i>	40-55
<i>Severe</i>	25-40
<i>Pround</i>	Dibawah 25

2. Karakteristik Tunagrahita

a. Karakteristik anak cacat mental *mild* (ringan) adalah :

- 1) Mereka yang termasuk mampu di didik, bila dilihat dari segi pendidikan.
- 2) Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata.

- 3) Berdasarkan observasi, mereka kurang dalam hal kekuatan, kecepatan, dan koordinasi, serta sering memiliki masalah kesehatan.
  - 4) Masih bisa dididik di sekolah umum, meskipun sedikit lebih rendah dari pada anak-anak normal pada umumnya.
  - 5) Rentang perhatian pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama.
  - 6) Mereka terkadang mengalami frustrasi ketika diminta berfungsi secara sosial atau akademis sesuai usia mereka, sehingga tingkah laku mereka bisa menjadi tidak baik, seperti keluar kelas.
  - 7) Mereka terkadang memperlihatkan rasa malu atau pendiam.
  - 8) Di luar pendidikan, tanpa diawasi mereka bisa melakukan ketrampilan seperti mengurus diri sendiri (makan, mandi, berpakaian) dan sebagainya.
- b. Karakteristik anak cacat mental *moderate* (menengah) adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih.
- 1) Respon lama terhadap pendidikan dan pelatihan.
  - 2) Mereka dapat dilatih beberapa ketrampilan tertentu.
  - 3) Dalam merespon sering lama
  - 4) Jika diberikan kesempatan pendidikan yang sesuai, mereka dapat di didik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu

- 5) Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana.
- 6) Apabila dipekerjakan mereka kerja yang terlindungi dan juga dengan pengawasan
- 7) Memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang simple, singkat, relevan, berurutan.
- 8) Mereka menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, nampak adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

c. Karakteristik anak cacat mental *severe*,

- 1) Memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan
- 2) Membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan teliti
- 3) Membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus (tidak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun pada tugas-tugas sederhana)
- 4) Mengalami gangguan berbicara
- 5) Lidah seringkali menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur.
- 6) Kepala sedikit lebih besar dari biasanya
- 7) Kondisi fisik mereka lemah
- 8) Mereka hanya bisa dilatih ketrampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan

d. Karakteristik anak cacat mental *profound*,

- 1) Mempunyai problem yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi, serta program pendidikan yang tepat bagi mereka.
- 2) Umumnya mereka memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata, seperti *Hydrocephalus*, *mongolism*, dan sebagainya.
- 3) Kemampuan berbicara rendah
- 4) Interaksi sosial sangatlah terbatas
- 5) Kepala lebih besar dan sering bergoyang-goyang
- 6) Penyesuaian diri sangat kurang bahkan sering membutuhkan bantuan oranglain
- 7) Mereka tak dapat berdiri sendiri
- 8) Membutuhkan pelayanan medis yang intensif

3. Dampak Tunagrahita

Permasalahan penyandang cacat menurut Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial RI, adalah:

- a. Kecanggungan/ hambatan fisik mobilitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari
- b. Kecanggungan/ gangguan ketrampilan kerja produktif
- c. Rawan kondisi sosial ekonomi

- d. Hambatan/ kecanggungan mental psikologis (misalnya: rendah diri, terisolasi dan kurang percaya diri)
- e. Kecanggungan/ hambatan melaksanakan fungsi sosial (misalnya tidak mampu bergaul, berkomunikasi secara wajar, tidak mampu berpartisipasi dan lebih banyak tergantung pada orang lain).
- f. Kurangnya *love* dan *care* selama kanak-kanak.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Mangunsong, F, *Psikologi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok : LPSP3 Universitas Indonesia, 2009.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang kebersyukuran ibu dengan anak tunagrahita. metode kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data tentang perasaan orang yang sulit dimengerti jika tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam untuk mendapat apa yang dirasakan orang tersebut.<sup>36</sup>

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti menjadi suatu hal yang penting. Peneliti hadir di lokasi penelitian sebagai instrumen atau alat penelitian dan sekaligus sebagai pengumpul data atas segala informasi yang diperoleh untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang dalam hal ini hanya melakukan

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *metode Penelitian Kombinasi (Mixed)*, (Bandung: Alfabeta,2014). 47

<sup>37</sup> *Ibid.* 305

fungsi sebagai pengamat dan sebagai pengamat terbuka. Pengamat terbuka diketahui oleh subjek penelitian yang memberikan kesempatan kepada peneliti atau pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati kegiatan yang mereka lakukan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan di dua tempat yaitu di sekolah luar biasa Dharma Putra Daha tempat anak subjek sekolah dan di rumah subjek. Penelitian dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh subjek dan peneliti.

### **D. Sumber Data**

#### 1) Data Primer

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Ibu yang memiliki anak tunagrahita dengan rentang usia 6-12 tahun, karena pada usia ini merupakan masa dimana anak tidak mau menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi teman sebaya daripada orang tua dan keluarga.<sup>38</sup> Pada masa ini pula ibu dari anak tunagrahita sudah menjalankan perannya dan mendampingi anak tunagrahita minimal selama 6 tahun.
- b. Dengan rentang usia 25-40 tahun (masa dewasa awal), pada masa ini merupakan periode yang paling banyak menghadapi

---

<sup>38</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, edisi kelima). 148

perubahan, penyesuaian diri yang lebih berpusat pada hubungan dalam keluarga.<sup>39</sup>

Dari ciri diatas, dengan teknik *quota sampling* maka diperoleh 6 ibu untuk dijadikan subjek pada penelitian ini. Penelitian ini di fokuskan pada subjek ibu karena ibu adalah yang paling sering berinteraksi dengan anak seperti merawat, berkomunikasi, bermain dan lain-lain. Yang memungkinkan ibu rentan dengan stres.

## 2) Data Sekunder

Subjek dalam data sekunder di dapatkan dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru SLB Dharma Putra Daha. Dapat juga berupa dokumentasi, buku-buku, jurnal dan laporan-laporan sebelumnya.

## E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### 1. Wawancara

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti menggunakan teknik tersebut karena peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan detail mengenai subjek yang ingin diteliti. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan

---

<sup>39</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, edisi kelima). 248

ide-idenya.<sup>40</sup> Ibu yang memiliki anak tunagrahita merupakan subyek wawancara dalam penelitian ini.

## 2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Yang menjadi bahan observasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak tunagrahita dalam kegiatannya bersama anaknya. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi deskriptif.<sup>41</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>42</sup> Dokumen yang berbentuk tulisan mencakup dokumentasi baik yang berupa laporan tulis oleh pendamping maupun foto-foto kegiatan wawancara.

## F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga prosedur perolehan data.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak

---

<sup>40</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2014).387

<sup>41</sup> Ibid., 381-383

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).. 240.

relevan, maupun pertumbuhan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>43</sup>

## 2. Penyajian Data (*Display*)

Dengan menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.<sup>44</sup>

## 3. Verifikasi Data (*verifying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang

---

<sup>43</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007). 247

<sup>44</sup> *Ibid.*, 249

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.<sup>45</sup>

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.<sup>46</sup> Uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 252

<sup>46</sup> *Ibid.*, 270

### 1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.<sup>47</sup>

### 2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 271

<sup>48</sup> *Ibid.*, 273

### 3) Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu penggunaan beragam teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Untuk menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>49</sup>

### 4) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Prof.Dr. Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: IKAPI, 2013). 171

<sup>50</sup> *Ibid.*, 275